

## ANALISIS PEMAHAMAN LITERASI DIGITAL MAHASISWA UNIVERSITAS LIA DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL

**Amanda Permana Putri<sup>1\*</sup>, Fauhan Alia Ghaisani<sup>2</sup>, Vivi Rahmada Repka<sup>3</sup>**

Program Studi Bahasa Inggris Universitas LIA<sup>123</sup>

2022410010@universitaslia.ac.id<sup>1</sup>, 2022410032@universitaslia.ac.id<sup>2</sup>,

2022410026@universitaslia.ac.id<sup>3</sup>.

### ABSTRAK

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan mengelola informasi melalui teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab. Pemahaman konsep literasi digital penting untuk menciptakan lingkungan digital yang aman, positif, serta mencegah penyalahgunaan teknologi secara fatal, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi tingkat pemahaman literasi digital mahasiswa Universitas LIA di era digitalisasi modern. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner terbuka kepada mahasiswa dari berbagai program studi di Universitas LIA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas LIA memiliki pemahaman literasi digital yang cukup baik, terlihat dari kemampuan bersikap kritis dalam mengevaluasi informasi digital. Namun, penelitian juga menemukan adanya sebagian kecil mahasiswa dengan tingkat kesadaran literasi digital yang rendah. Faktor utama yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa adalah akses terhadap teknologi, intensitas penggunaan media digital, dan kualitas pendidikan literasi digital yang diterima. Penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi pengembangan literasi digital, yaitu pelatihan literasi digital secara terstruktur, peningkatan kesadaran akan bahaya informasi palsu, serta penyediaan akses informasi yang kredibel. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pembentukan mahasiswa sebagai pengguna digital yang kritis, cerdas, dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi di era digital.

**Kata Kunci:** Literasi Digital, Mahasiswa, Teknologi Modern, Universitas LIA, Era Digitalisasi.

### ABSTRACT

*Digital literacy is an individual's capability to effectively and responsibly understand, utilize, and manage information through digital technologies. Understanding the concept of digital literacy is crucial to creating a safe and positive digital environment and preventing severe misuse of digital technologies, particularly within higher education contexts. This study aims to explore the level of digital literacy among students at Universitas LIA in the modern digital era. A qualitative approach was employed, using open-ended questionnaires distributed to students from various study programs at Universitas LIA. The findings indicate that most students at Universitas LIA exhibit a relatively high level of digital literacy, demonstrated through their critical ability to evaluate digital information. However, the study also identified a minority of students*

*with low digital literacy awareness. The primary factors influencing students' digital literacy include technological access, intensity of digital media use, and the quality of digital literacy education received. This research recommends several strategies for enhancing digital literacy, including structured digital literacy training, raising awareness about the risks associated with misinformation, and providing better access to credible information sources. The study underscores the importance of developing students into critical, intelligent, and responsible digital users in managing information in the digital era.*

**Keywords:** *Digital Literacy, Students, Modern Technology, Universitas LIA, Digitalization Era.*

## **1. PENDAHULUAN**

Pemahaman terhadap konsep literasi digital merupakan hal yang semakin penting di era Revolusi Industri 4.0, khususnya bagi generasi muda yang dalam aktivitas sehari-harinya sangat bergantung pada teknologi digital, baik untuk kebutuhan hiburan, pekerjaan, maupun pendidikan. Di lingkungan perguruan tinggi, literasi digital menjadi krusial karena teknologi tidak hanya digunakan sebagai media pembelajaran jarak dekat tetapi juga mendukung pembelajaran jarak jauh secara efektif. Dalam konteks pendidikan tinggi, literasi digital memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara dosen dan mahasiswa, sehingga menciptakan kolaborasi yang efektif dan fleksibel, sebagaimana terjadi di Universitas LIA.

Universitas LIA merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi di Indonesia yang dikenal dengan fokus utamanya dalam pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, serta pengembangan keterampilan komunikasi dan literasi digital. Seiring dengan perkembangan teknologi yang terus berlangsung, Universitas LIA secara fleksibel telah mengadopsi berbagai *platform* pembelajaran digital, seperti *Learning Management System* (LMS), yang bertujuan memudahkan mahasiswa dalam mengakses materi perkuliahan, berpartisipasi dalam diskusi daring, serta menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Selain itu, Universitas LIA juga aktif menyelenggarakan berbagai pelatihan dan *workshop* yang bertujuan mengembangkan keterampilan digital mahasiswa secara berkelanjutan. Komitmen institusi dalam mendorong keterlibatan komunitas digital juga ditunjukkan melalui kerja sama strategis dengan berbagai organisasi dan perusahaan teknologi. Hal ini terbukti melalui dibukanya kelas malam berbasis daring bagi mahasiswa pekerja dengan memanfaatkan aplikasi seperti Zoom dan Google Meet.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman literasi digital mahasiswa di Universitas LIA serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi peningkatan literasi digital tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa peningkatan kesadaran tentang pentingnya literasi digital, serta menjadi masukan strategis dalam mengembangkan keterampilan digital mahasiswa di era digital saat ini. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tingkat

pemahaman literasi digital mahasiswa Universitas LIA dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam meningkatkan literasi digital tersebut.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis tingkat pemahaman literasi digital di kalangan mahasiswa Universitas LIA. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji, yakni literasi digital, melalui interpretasi data yang bersifat naratif. Sebagaimana dijelaskan oleh Septiani et al. (2022), metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena sosial, sedangkan menurut Utami et al. (2021), metode ini lebih menekankan pada kualitas data dan kedalaman interpretasi.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang pemahaman mahasiswa terhadap literasi digital serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas LIA yang terdaftar pada tahun akademik 2023/2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yakni memilih 15 responden dari berbagai program studi dan angkatan yang dinilai memiliki keterwakilan dalam pengalaman dan akses terhadap teknologi digital.

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah kuesioner terbuka yang berisi pertanyaan mengenai pemahaman dasar literasi digital serta tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mengaplikasikan keterampilan tersebut pada proses pembelajaran. Kuesioner disebarluaskan secara daring melalui *platform* Google Form. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari jawaban responden, serta dipaparkan secara deskriptif guna memberikan gambaran umum terkait kondisi literasi digital mahasiswa.

### **2.1 Landasan Teoritis**

#### **a. Konsep Literasi digital**

Istilah literasi digital pertama kali diperkenalkan oleh Paul Gilster (1997) dalam bukunya *Digital Literacy*. Menurut Kurnia dan Astuti (2017), literasi digital mencakup kesadaran, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan perangkat digital secara tepat untuk mengakses, mengelola, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi secara efektif dalam konteks kehidupan tertentu. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap informasi yang dikonsumsi.

Penelitian Kurianingsih, Rosini, dan Ismayati (2017) menyatakan bahwa literasi digital melibatkan kemampuan memahami dan menggunakan

informasi dari berbagai sumber digital serta penguasaan teknologi informasi dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk pendidikan dan pekerjaan. Dengan tingkat literasi digital yang baik, individu dapat memaksimalkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan produktif.

Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti oleh Kuntarto (2017), menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa calon guru berada pada kategori sedang, dengan kelemahan khusus dalam membedakan sumber informasi yang valid. Penelitian Effendi (2012) juga menyatakan bahwa meskipun mahasiswa memiliki kemampuan dasar dalam mengakses informasi dari internet, mereka masih kurang dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi jenis informasi yang dikonsumsi. Hal serupa diungkapkan oleh Dewi et al. (2019), yang menunjukkan adanya variasi tingkat literasi digital di kalangan mahasiswa.

Dengan mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pemahaman mahasiswa Universitas LIA terhadap literasi digital, serta menganalisis indikator keterampilan yang relevan, seperti akses terhadap teknologi, frekuensi penggunaan internet, dan pengalaman dalam menggunakan *platform* digital akademik. Keunikan penelitian ini terletak pada konteks lokal Universitas LIA dan fokus analisisnya terhadap faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi literasi digital mahasiswa, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan pembelajaran mandiri berbasis digital.

#### **b. Pemahaman Mahasiswa terhadap Literasi Digital**

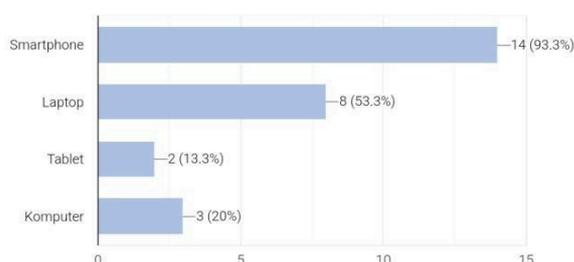
Pemahaman literasi digital menjadi sangat krusial bagi mahasiswa saat ini, terutama karena mereka dihadapkan pada berbagai sumber informasi yang tersedia di internet. Dengan kemajuan teknologi dan akses yang semakin mudah terhadap informasi, mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengakses data, artikel, video, dan berbagai bentuk konten lainnya dengan cepat. Namun, kemampuan ini harus diimbangi dengan pemahaman yang baik tentang literasi digital agar mahasiswa dapat menyaring informasi secara efektif. Menurut Gilster (1997), literasi digital lebih menekankan pada proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital, termasuk kompetensi dan keterampilan teknis dalam mengakses informasi. Oleh karena itu, penguasaan literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan untuk mengakses media, tetapi juga mencakup ilmu untuk menyeleksi dan memilih sumber-sumber informasi yang valid sesuai kebutuhan mereka.

Upaya peningkatan literasi digital telah banyak dilakukan oleh para pegiat media, khususnya di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Japelidi mengenai pemetaan gerakan literasi digital di Indonesia menunjukkan bahwa perguruan tinggi berperan sebagai pelaku utama atau motor dalam mempromosikan literasi digital. Sosialisasi menjadi salah satu

bentuk kegiatan literasi digital yang banyak dilakukan, dengan kaum muda sebagai kelompok sasaran paling dominan (Kurnia & Astuti, 2017). Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang literasi digital tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa dalam konteks akademik, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan media ke arah yang lebih positif dalam masyarakat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

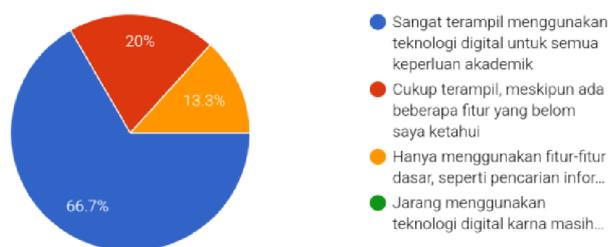
Literasi digital merupakan kemampuan yang sangat penting di era digital saat ini, terutama bagi mahasiswa yang merupakan generasi yang paling banyak menggunakan teknologi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman literasi digital di kalangan mahasiswa dengan rentang usia 18-22 tahun, yang merupakan kelompok usia yang paling aktif dalam penggunaan teknologi digital. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 15 responden yang merupakan mahasiswa universitas LIA kelas reguler, mayoritas mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap literasi digital.



Gambar 1. Penggunaan teknologi oleh mahasiswa

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa 93,3% responden (14 dari 15 mahasiswa) menggunakan *smartphone* sebagai perangkat utama untuk mengakses informasi digital, diikuti oleh laptop sebesar 53,3%, komputer sebesar 20%, dan tablet hanya sebesar 13,3%. Data ini menunjukkan bahwa *smartphone* merupakan sarana dominan dalam aktivitas digital mahasiswa, terutama dalam mencari informasi, mengakses *platform* pembelajaran, hingga menjalankan aktivitas perkuliahan secara daring. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rachmatika dan Fikri (2023), yang mengungkapkan bahwa mahasiswa Tadris Biologi IAIN Kudus secara aktif menggunakan perangkat digital, khususnya *smartphone*, dalam kegiatan pembelajaran mereka. Fenomena ini mencerminkan tren global, di mana generasi muda lebih memilih perangkat mobile yang praktis dan mudah diakses kapanpun dan di mana pun. Namun, penggunaan yang dominan terhadap *smartphone* juga memiliki potensi tantangan, terutama dalam hal konsentrasi, multitasking berlebihan, dan kedalaman pemahaman materi yang dikonsumsi. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada akses teknologi, tetapi juga pada pengembangan sikap kritis dalam penggunaan media digital.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas LIA memiliki akses terhadap perangkat digital yang memadai—suatu faktor yang mendukung dalam membentuk kemampuan literasi digital yang baik, seperti kemampuan mengevaluasi informasi, memilih sumber yang kredibel, dan memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran secara mandiri. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi digital perlu diarahkan pada optimalisasi penggunaan perangkat tersebut secara produktif dan bertanggung jawab.



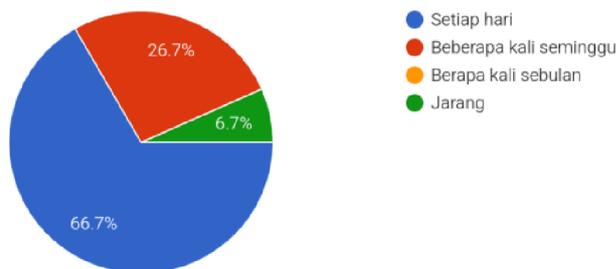
Gambar 2. Tingkat Keterampilan Digital Mahasiswa

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Gambar 2, mayoritas responden, yaitu sebesar 66,7%, menyatakan bahwa mereka sangat terampil menggunakan teknologi digital untuk semua keperluan akademik. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas LIA telah menguasai keterampilan fungsional dalam pengoperasian perangkat digital serta mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk mendukung proses pembelajaran. Sementara itu, sebanyak 20% responden menyatakan bahwa mereka cukup terampil, meskipun masih terdapat beberapa fitur atau teknologi yang belum mereka kuasai sepenuhnya. Adapun 13,3% responden hanya merasa mampu menggunakan fitur-fitur dasar, seperti melakukan pencarian informasi di internet, tanpa pemahaman lebih lanjut terhadap fitur lanjutan yang mendukung kegiatan akademik.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rachmatika dan Fikri (2023), yang menyebutkan bahwa keterampilan fungsional (*functional skills*) merupakan pondasi penting dalam pengembangan literasi digital di era teknologi modern. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk tidak hanya mengakses dan menggunakan perangkat digital, tetapi juga mengoptimalkannya untuk keperluan akademik seperti riset, penyusunan tugas, kolaborasi daring, dan manajemen sumber informasi.

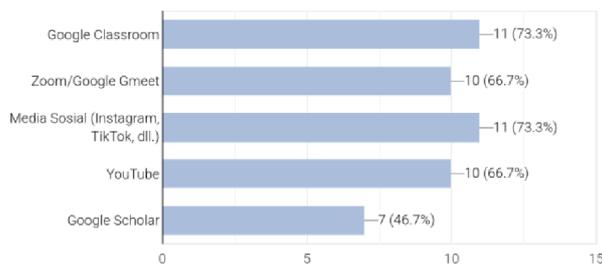
Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Universitas LIA memiliki kesiapan yang cukup baik dalam menghadapi tantangan pembelajaran digital. Namun, terdapat pula kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan digital lanjutan bagi sebagian mahasiswa agar mampu beradaptasi dengan kompleksitas teknologi yang terus berkembang. Pelatihan terstruktur dan

integrasi teknologi dalam kurikulum pembelajaran dapat menjadi strategi penting untuk memastikan seluruh mahasiswa memiliki tingkat literasi digital yang merata dan mumpuni.



Gambar 3. penggunaan teknologi

Gambar 3 menunjukkan frekuensi mahasiswa dalam menggunakan internet untuk mengakses materi atau informasi pembelajaran. Diagram ini menunjukkan sebanyak 66.7% mahasiswa menggunakan internet setiap hari untuk mengakses materi pembelajaran, 26.7% mahasiswa menggunakan internet untuk mencari materi pembelajaran hanya sesekali dalam seminggu dan 6.7% jarang menggunakan internet untuk mengakses materi pembelajaran. Diagram ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki keinginan mengakses internet untuk kebutuhan materi pembelajaran sebagai tambahan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas LIA memiliki intensitas yang tinggi dalam menggunakan internet yang memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi dengan lebih baik. Riswani, dkk (2024) mengatakan bahwa sikap kritis dan rasa ingin tahu memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam literasi digital. Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mayoritas mahasiswa Universitas LIA memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sehingga cenderung lebih proaktif dalam menggunakan internet sebagai sarana dalam mengambil informasi dan belajar menggunakan teknologi digital yang dapat membantu pembelajaran.



Gambar 4. Frekuensi Penggunaan Internet oleh Mahasiswa

Gambar 4 menunjukkan frekuensi penggunaan internet oleh mahasiswa Universitas LIA dalam mengakses materi atau informasi pembelajaran. Berdasarkan data, sebanyak 66,7% responden menyatakan menggunakan internet

setiap hari untuk keperluan akademik. Sementara itu, 26,7% mahasiswa mengakses internet beberapa kali dalam seminggu, dan hanya 6,7% yang jarang menggunakan internet untuk mencari materi pembelajaran. Temuan ini mencerminkan bahwa mayoritas mahasiswa secara aktif memanfaatkan internet sebagai sumber pembelajaran tambahan di luar materi perkuliahan formal. Frekuensi penggunaan yang tinggi menunjukkan adanya inisiatif dan motivasi belajar mandiri dari mahasiswa. Hal ini berpotensi memperkuat keterampilan literasi digital mereka, terutama dalam aspek kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber digital.

Hasil ini juga diperkuat oleh pernyataan Riswani et al. (2024), yang menegaskan bahwa sikap kritis dan rasa ingin tahu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap literasi digital. Semakin sering mahasiswa terpapar informasi digital, semakin besar pula kemungkinan mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan selektif dalam menyaring informasi yang relevan dan kredibel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa frekuensi tinggi dalam penggunaan internet oleh mahasiswa Universitas LIA mencerminkan tingkat keingintahuan yang tinggi dan proaktivitas dalam proses belajar. Ini menjadi modal penting dalam meningkatkan kemampuan literasi digital yang berkelanjutan, sekaligus mendukung pencapaian kompetensi akademik yang lebih baik di era digital saat ini.

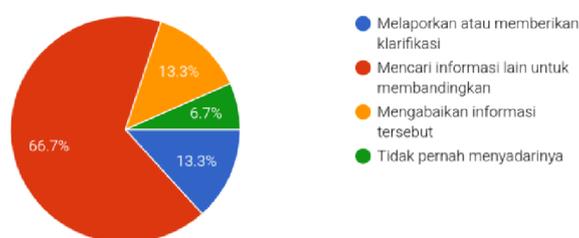


Gambar 5. Strategi Evaluasi Informasi Digital oleh Mahasiswa

Gambar 5 menggambarkan pendekatan yang digunakan mahasiswa Universitas LIA dalam mengevaluasi informasi digital yang mereka akses. Berdasarkan data, sebanyak 53,3% mahasiswa secara aktif memeriksa kredibilitas sumber dan isi informasi yang mereka peroleh. Hal ini merupakan indikator positif dari literasi digital, khususnya pada aspek evaluasi kritis terhadap informasi yang tersebar di ruang digital. Kebiasaan ini menunjukkan adanya kesadaran untuk tidak menerima informasi secara mentah tanpa penilaian terhadap validitasnya. Sebanyak 40% mahasiswa menyatakan bahwa mereka membandingkan informasi dengan referensi lain. Meskipun pendekatan ini juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik, hasil ini masih menyisakan ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal sistematisasi evaluasi dan pemahaman kriteria kualitas sumber. Penelitian Rachmatika dan Fikri (2023)

menekankan bahwa kemampuan membandingkan sumber dapat dikembangkan lebih jauh melalui pelatihan yang menekankan pada pemahaman terhadap otoritas, objektivitas, dan akurasi informasi. Sementara itu, 6,7% mahasiswa dilaporkan hanya menggunakan situs populer tanpa evaluasi lebih lanjut terhadap kredibilitas informasi. Meskipun situs populer sering digunakan karena mudah diakses dan familiar, pendekatan ini kurang mencerminkan literasi digital yang matang. Sebagaimana dijelaskan oleh Rachmatika dan Fikri (2023), penggunaan situs populer tanpa proses evaluasi menunjukkan keterbatasan dalam berpikir kritis dan pemahaman terhadap risiko informasi yang bias atau tidak akurat.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas LIA telah menunjukkan kecenderungan positif dalam mengevaluasi informasi digital. Namun, diperlukan strategi penguatan berupa pelatihan keterampilan evaluasi informasi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya validitas sumber dalam konteks pembelajaran digital. Dengan pengembangan literasi digital yang lebih komprehensif, mahasiswa akan lebih siap menjadi pengguna informasi yang cerdas dan bertanggung jawab di era digital yang dinamis.



Gambar 6. Respons Mahasiswa terhadap Informasi Tidak Sesuai

Kemampuan dalam mengenali dan merespons informasi yang tidak sesuai merupakan salah satu indikator penting dalam literasi digital, khususnya pada aspek evaluasi dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi informasi. Berdasarkan data yang ditunjukkan pada gambar 6, mayoritas mahasiswa Universitas LIA menunjukkan respons yang positif terhadap informasi yang diragukan kebenarannya. Sebanyak 66,7% mahasiswa menyatakan bahwa mereka akan mencari informasi pembanding dari sumber lain saat menemui informasi yang tidak sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap kritis dan keterampilan evaluatif yang baik, dua aspek krusial dalam membangun kompetensi literasi digital yang matang. Sikap ini juga menandakan adanya kesadaran akan pentingnya validasi informasi sebelum informasi tersebut diterima atau dibagikan lebih lanjut.

Di sisi lain, proporsi mahasiswa yang aktif melaporkan atau memberikan klarifikasi terhadap informasi yang tidak sesuai hanya mencapai 13,3%. Angka ini menunjukkan bahwa kesadaran akan tanggung jawab sosial digital masih tergolong rendah. Dalam konteks literasi digital yang komprehensif, keterampilan

teknis seperti pencarian dan evaluasi informasi perlu dilengkapi dengan nilai-nilai etis, termasuk inisiatif untuk mengoreksi atau melaporkan konten yang salah demi menjaga ekosistem digital yang sehat. Kurangnya partisipasi dalam pelaporan informasi yang tidak akurat bisa disebabkan oleh minimnya pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam ekologi digital, serta kurangnya pelatihan yang menanamkan nilai-nilai partisipatif dalam bermedia.

Selain itu, data juga menunjukkan bahwa 13,3% mahasiswa memilih untuk mengabaikan informasi yang tidak sesuai, sementara 6,7% tidak menyadari adanya ketidaksesuaian informasi tersebut. Sikap mengabaikan dapat mencerminkan kurangnya kesadaran akan dampak negatif dari penyebaran informasi yang salah, serta rendahnya motivasi atau kepercayaan diri dalam berkontribusi terhadap klarifikasi informasi. Sementara itu, ketidaksadaran terhadap informasi yang tidak sesuai menandakan adanya celah dalam pemahaman mahasiswa mengenai karakteristik informasi yang kredibel, yang perlu ditangani melalui penguatan literasi digital secara menyeluruh.

Variasi dalam respons mahasiswa ini mengindikasikan adanya tingkat pemahaman literasi digital yang beragam di kalangan mahasiswa Universitas LIA. Kelompok mayoritas telah menunjukkan tingkat literasi digital yang memadai dalam hal evaluasi informasi, namun masih terdapat kelompok minoritas yang membutuhkan intervensi pendidikan lebih lanjut, terutama dalam membentuk sikap proaktif dan bertanggung jawab terhadap dinamika informasi digital.

Sebagaimana dinyatakan oleh Rini (2022), rasa ingin tahu dan determinasi diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan literasi digital mahasiswa, masing-masing sebesar 35,1% dan 33,9%. Temuan ini diperkuat oleh sejumlah studi yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang terbiasa menggunakan internet dalam aktivitas akademik dan kehidupan sehari-hari umumnya memiliki kompetensi literasi digital yang lebih baik. Dengan demikian, peningkatan literasi digital di kalangan mahasiswa harus diarahkan tidak hanya pada penguasaan teknis, tetapi juga pada penguatan sikap kritis, etis, dan partisipatif dalam berinteraksi dengan informasi digital. Untuk itu, diperlukan strategi pengembangan yang meliputi implementasi program literasi digital berbasis kurikulum, penguatan nilai tanggung jawab sosial digital, serta penyediaan akses terhadap sumber informasi yang kredibel dan mudah diakses. Upaya tersebut diharapkan dapat menciptakan mahasiswa yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga memiliki kepekaan dan integritas dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Universitas LIA kelas reguler, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pemahaman literasi digital yang baik. Hal ini ditunjukkan melalui

kemampuan mereka dalam bersikap kritis terhadap informasi yang diakses, serta kecenderungan untuk mengevaluasi dan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Kemampuan ini mencerminkan kompetensi penting dalam literasi digital, terutama pada aspek evaluasi informasi, yang menjadi kunci dalam menghadapi arus informasi di era digital.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian kecil mahasiswa masih menunjukkan tingkat kesadaran literasi digital yang rendah. Kondisi ini menandakan adanya kebutuhan untuk pengembangan keterampilan literasi digital secara menyeluruh, yang tidak hanya mencakup aspek teknis dalam penggunaan teknologi, tetapi juga penguatan sikap reflektif dan etis dalam bermedia digital. Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa pemahaman literasi digital mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: akses terhadap teknologi digital, intensitas penggunaan media digital dalam aktivitas akademik, serta kualitas pendidikan literasi digital yang diterima. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan literasi digital yang sistematis dan berkelanjutan, seperti pelatihan yang terstruktur, peningkatan kesadaran akan dampak penyebaran informasi palsu, dan penyediaan akses terhadap sumber informasi yang kredibel.

Melalui penguatan aspek-aspek tersebut, mahasiswa diharapkan dapat berkembang menjadi pengguna informasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga kritis, cerdas, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan informasi di era digital yang semakin kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan kebijakan atau program peningkatan literasi digital di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di Universitas LIA.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *Informasi*, 47(2), 149–166.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Rachmatika, N. I., Achmad, F., & Fikri, A. (n.d.). Analisis tingkat kemampuan literasi digital mahasiswa Tadris Biologi IAIN Kudus. *Jurnal XYZ*. (Tahun dan nama jurnal perlu dilengkapi jika tersedia)
- Rini, R., Suryadinata, N., & Efendi, U. (2022). Literasi digital mahasiswa dan faktor-faktor yang berpengaruh. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2), 171–179. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i2.48774>
- Rosalina, D., Yuliari, K., Setianingsih, D., & Zati, M. R. (2021). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi literasi digital mahasiswa di era Revolusi Industri 4.0. *EKONIKA: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(2), 294–305. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v6i2.1996>

- Saputri, V. A. M., & Manggalani, R. (2023). Pengaruh literasi digital terhadap perilaku pencarian informasi di kalangan mahasiswa. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 3(4), 229–236.
- Seputro, A. M., & Sari, B. (2020). Hubungan antara pemahaman literasi digital dan tingkat kompetensi literasi digital pada mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta. *Lektur: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/lektur.v3i1.16822>
- Tasya, K. D., Dwiningsih, J., & Sari, E. (n.d.). Urgensi kompetensi literasi digital bagi mahasiswa di era Revolusi 4.0. *Innovative: Journal of Social Research*, 3(6). <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.8371>